

"Yang Terluka yang Memulihkan"
SERI KHOTBAH KEMATIAN DAN PENGHIBURAN



Oleh:
NANDA TRIANA
01210296

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
TAHUN 2025

"Yang Terluka yang Memulihkan"
SERI KHOTBAH KEMATIAN DAN PENGHIBURAN



Oleh:

NANDA TRIANA

01210296

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Triana
NIM/NIP/NIDN : 01210296
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : “Yang Terluka yang Memulihkan” Seri Khotbah
Kematian dan Penghiburan

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☒ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Mengetahui,

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK 0518027102

Yang menyatakan,

Nanda Triana

Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 01210296

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“Yang Terluka yang Memulihkan”

Seri Khotbah Kematian dan Penghiburan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Nanda Triana

(01210296)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Keilahian pada tanggal 24 Juni 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Devina Widiningsih, M.Th**
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 7 Juli 2025

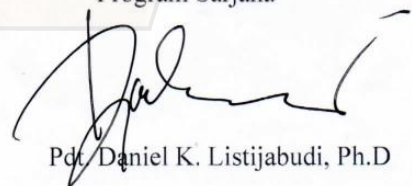
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanda Triana
NIM : 01210296
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : "Yang Terluka yang Memulihkan" Seri Khotbah Kematian dan Penghiburan

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Yang menyatakan,



Nanda Triana

Tanda tangan & nama terang mahasiswa
NIM 01210296

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, sang Pemulih dan sumber segala kekuatan oleh karena tuntunan dan penyertaanNya maka Nanda bisa menyelesaikan satu tahap yang begitu penting dan berarti dalam kehidupan studi Nanda di UKDW ini. Tidak pernah terlintas dalam pemikiran Nanda bahwa Nanda bisa menyelesaikan apa yang telah Nanda mulai secara tepat waktu bahkan sebagai orang pertama yang memilih proyek non skripsi, Nanda berhasil mencetak sejarah (kata dosen pembimbingku). Beribu-ribu terima kasih yang ingin Nanda sampaikan, di antaranya:

Untuk mama, terima kasih sudah selalu mendukung setiap keputusan dan pilihan Nanda. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selangkah lebih terbuka dalam hal pendidikan untuk membebaskan setiap anaknya ingin berkuliah dimana pun itu. Terima kasih sudah mendidik Nanda sampai Nanda bisa sejauh ini dan mama bahkan menjadi salah satu sumber inspirasi Nanda dalam menulis proyek akhir ini. Doakan Nanda biar dimana pun Nanda berada bisa jadi sumber hiburan layaknya seorang anak sama seperti doa mama ketika memberikan nama Nanda padaku.

Untuk papa, terima kasih untuk setiap kasih yang tulus serta tentu saja doa yang Nanda yakin selalu papa ucapkan ketika kita tengah berjarak karena pendidikan yang harus Nanda jalani beberapa tahun lamanya. Terima kasih karena tetap kuat sekalipun mama sudah berpulang lebih dulu. Doakan Nanda biar terus jadi kebanggaanmu dimana pun nanti Nanda ditempatkan.

Untuk Kak Ryan, Ical dan Dinda, terima kasih karena sudah jadi saudara-saudaraku yang selalu menghibur, menguatkan dan mendengarkanku. Aku bersyukur bahwa karena kalianlah maka aku bisa tetap kuat dan punya alasan untuk tetap hidup sampai detik ini. Doakan adik/kakakmu ini biar bisa jadi manusia yang berguna dimana pun berada.

Untuk Kak Mei dan Levin, kalian baru beberapa tahun menjadi bagian dari keluarga kami tetapi kalian juga selalu memberiku kekuatan dan alasan untuk tetap tersenyum. Bersyukur memiliki kakak ipar dan ponakan pertama yang selalu mendukung dan mendoakan Nanda di kala harus berjarak karena alasan pendidikan. Doakan onty ya biar onty bisa jadi manusia yang memanusiakan orang lain.

Untuk Pak Daniel selaku dosen pembimbingku, terima kasih telah mengajarkan banyak hal dan sudah mempercayai Nanda untuk memilih tugas akhir yang tidak mudah ini. Terima kasih untuk setiap hal-hal baru, nasihat-nasihat dan pesan yang berguna untuk kehidupan pelayanan Nanda ke depannya. Doakan salah satu mahasiswamu ini ya pak biar jadi teolog yang berguna layaknya dirimu.

Untuk teman-temanku, Zethri, Putri, Usmi, Darryl, Cencen, Marcel, juga PM Tengah Timur 21 dan 23, terima kasih karena diriku akhirnya punya alasan kalau aku ternyata tidak sendirian. Terima kasih karena kehadiran kalian aku tidak kesepian lagi. Terima kasih selalu menyediakan waktu dan telinga kalian untuk mendengarkan jeritan hati ini wkwk. Doakan aku ya biar bisa jadi teolog yang bertanggung jawab dan kritis, asekkkk.

Terakhir dari Nanda, melalui skripsi ini pada akhirnya tidak ada yang pernah siap dengan yang namanya kehilangan sekalipun kita sudah mempersiapkannya. Berikut ini kutipan lirik dari beberapa lagu yang Nanda pilih yang sekiranya menggambarkan kehilangan dan ekspresi kehilangan itu sendiri.

“You always smile but in your eyes your sorrow shows, Yes it shows..”

(Mariah Carey – Without You)

*“Sebab ku sayang dia, s'bab kukasihi dia
Sebab ku tak rela tak s'lalu bersama
Ku rapuh tanpa dia s'perti kehilangan arah..”*

(Agnes Monica – Rapuh)

*“Perpisahan kali ini untukku
Akan menjadi kisah
Sedih yang tak berujung..”*

(Glenn Fredly – Sedih Tak Berujung)

Pada akhirnya bagi kami yang telah merasakan dan mengalami kehilangan, kami tidak lagi pernah benar-benar hidup dengan normal..

~Nanda Triana~

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Topik:	1
1.2. Rumusan Masalah:	4
1.3. Permasalahan:.....	4
1.3.1. Kematian Bayi	8
1.3.2. Kematian Bunuh Diri.....	8
1.3.3. Kematian Korban Bencana Alam atau Tragedi.....	9
1.3.4. Kematian Korban Pembunuhan	9
1.3.5. Kematian Mayat Tak Ditemukan	10
1.3.6. Kematian Mantan Pembunuh/Kriminal/Penjahat	11
1.4. Batasan Permasalahan.....	12
1.5. Metode Penelitian.....	13
1.6. Tujuan penelitian	13
BAB 2	14
DASAR TEOLOGIS.....	14
2.1. Pengantar:.....	14
2.2. Teologi Kedukaan	14
2.2.1. Khotbah	15
2.2.2. Khotbah Kedukaan	17
2.2.2.1. Berdukacita itu Berat	17
2.2.2.2. Ratapan	19
2.2.2.3. Trauma	21

2.3. Liturgi	23
2.3.1. <i>Mendengarkan Bukan Menyudutkan</i>	24
2.3.2. <i>Narasi Penyintas Luka</i>	25
2.3.3. <i>Pemilihan Lagu</i>	26
2.4. Kesimpulan:	26
BAB 3	27
NASKAH HOMILETIKA LENGKAP DAN LITURGI	27
3.1. Pengantar:	27
3.2. Naskah Homiletika Lengkap	27
3.2.1 Konteks : Kematian Bayi	27
3.2.2. Konteks : Kematian Bunuh Diri.....	41
3.3.3. Konteks : Kematian Mayat Tak Ditemukan.....	54
3.3.4. Konteks : Kematian Korban Pembunuhan	65
3.3.5. Konteks : Kematian Korban Bencana atau Tragedi.....	78
3.3.6. Konteks : Kematian Mantan Pembunuh/Kriminal/Penjahat.....	91
BAB 4	102
KESIMPULAN, REFLEKSI TEOLOGIS, DAN SARAN	102
4.1. Pengantar:	102
4.2. Kesimpulan:	102
4.3. Refleksi Teologis:	103
4.4. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105



ABSTRAK
”Yang Terluka yang Memulihkan”
SERI KHOTBAH KEMATIAN DAN PENGHIBURAN
Oleh: Nanda Triana (01210296)

Kedukaan yang terjadi disebabkan kematian-kematian yang sebagian besar dianggap tidak wajar atau tidak alami oleh masyarakat merupakan realitas kompleks yang menuntut kehadiran gereja secara teologis, liturgis dan pastoral. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi berbagai bentuk pendekatan melalui penyediaan layanan pastoral melalui homiletika dan liturgi yang relevan dalam menghadapi situasi kedukaan yang tidak biasa, sensitif, dan bagi sebagian orang bahkan tidak alami. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti pentingnya simbol, prosesi dan bahasa liturgis yang kontekstual dan empatik terhadap keluarga mendiang. Dalam penerapannya, khotbah dan liturgi bukan hanya sebagai ritual semata melainkan sekaligus sebagai wahana penyembuhan, pemulihan dan perjumpaan dengan kasih karunia sang Ilahi. Penekanan pada aspek penghiburan, pengampunan, dan pengharapan menjadi dasar dari pesan khotbah dan liturgi yang tak luput dari latar belakang mendiang. Selain itu, peran akademis sangat penting dalam merumuskan liturgi yang tidak hanya benar secara doktrinal tetapi juga menyentuh realitas, konteks sosial dan emosional umat. Di akhir tulisan, penulis memberikan saran yang diajukan sebagai dorongan agar layanan homiletika dan liturgi senantiasa berjalan seiring dalam membangun gereja yang lebih peduli, peka dan ramah kepada pangsilannya sebagai pelayan kehidupan.

Kata Kunci: Kedukaan, Homiletika, Liturgi, Gereja

Lain-lain:
vii + 107; 2025
35 (1991-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

DUTA WACANA

ABSTRACT

‘The Wounded Who Heal’

SERIES OF DEATH AND ENTERTAINMENT PREACHERS

By: Nanda Triana (01210296)

The grief that occurs due to deaths that are mostly considered unnatural or unnatural by society is a complex reality that demands the presence of the church theologically, liturgically and pastorally. This paper tries to explore various forms of approaches through the provision of pastoral services through homiletics and liturgy that are relevant in dealing with grief situations that are unusual, sensitive, and for some people even unnatural. In addition, this paper also highlights the importance of symbols, processions and liturgical language that are contextualised and empathetic towards the family of the deceased. In their application, sermons and liturgies are not just rituals but also a vehicle for healing, restoration and encounter with the grace of the Divine. Emphasis on the aspects of comfort, forgiveness, and hope become the basis of sermon and liturgy messages that do not escape the background of the deceased. In addition, the role of academics is very important in formulating liturgies that are not only doctrinally correct but also touch the reality, social and emotional context of the people. At the end of the paper, the author provides suggestions that are proposed as encouragement so that homiletics and liturgical services always go hand in hand in building a church that is more caring, sensitive and friendly to its calling as a servant of life.

Keywords: Grief, Homiletics, Liturgy, Church

Miscellaneous:

vii + 107; 2025

35 (1991-2025)

Supervisor: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

DUTA WACANA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Topik:

Berbicara tentang gereja maka pelayanan adalah hal yang paling melekat dan menjadi bagian yang akan terus mengiringi perjalanan sebuah gereja. Pelayanan ada banyak jenis dan salah satunya adalah pelayanan pastoral yang berfokus pada kebutuhan rohani jemaat yang juga berkaitan dengan keimanan jemaat. Dalam pelayanan pastoral pun terdapat berbagai macam bentuk, misalnya perkunjungan biasa, konseling, pelawatan jemaat yang sakit maupun pelawatan bagi jemaat yang sedang berduka, dan bahkan melalui khotbah pun juga termasuk dalam pelayanan pastoral.

Bukan tanpa tujuan, pelayanan pastoral ini guna untuk meningkatkan kualitas iman jemaat, menjadi sarana bagi jemaat untuk semakin dekat dengan Tuhan serta merasakan cinta kasihNya. Selain pelawatan orang yang sedang sakit, salah satu hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah komunitas gereja adalah kedukaan akibat kematian. Oleh karena itu, selain perkunjungan dan pelawatan, khotbah dan liturgi juga amat penting selaku media pelayanan pastoral yang amat menentukan kualitas iman jemaat agar di tengah dukacita pun mereka tetap merasakan kekuatan dan pengharapan.

Khotbah dan liturgi bagi jemaat yang sedang berduka akibat kematian tentu bagi beberapa gereja hal ini sudah dipersiapkan sedemikian rupa apalagi mengingat bahwa kematian bukanlah hal yang dapat diprediksi sehingga mempersiapkannya lebih dulu tentu akan sangat membantu ketika hal ini terjadi. Kematian karena sakit, kematian secara mendadak, kematian bayi, atau kematian anak adalah jenis kematian yang paling sering dilayankan oleh gereja. Bagi sebagian besar gereja, khotbah dan liturginya sendiri pun bisa dikatakan sudah ter-*template* sehingga jika terjadi kedukaan lagi maka "*template*" itulah yang akan digunakan.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan kematian yang bagi beberapa gereja dianggap "tidak alami" atau "tidak wajar"? Apa yang gereja pikirkan ketika kematian karena bunuh diri, kematian karena dibunuh, bahkan kematian tetapi mayat almarhum/almarhumah tidak ditemukan menimpa sebuah keluarga dalam suatu gereja dan harus segera dilayani?

Bagi gereja yang tidak begitu mempermasalahkan alasan dibalik kematian jemaatnya mungkin tanpa pikir panjang akan segera melayani jemaat dan keluarganya tersebut. Akan tetapi, bagaimana dengan gereja yang justru berpikir sebaliknya bahwa alasan dibalik kematian menentukan apakah gereja akan melakukan pelayanan atau bahkan menolak sama sekali. Ini bukan rahasia lagi jika dalam kenyataannya ada saja gereja yang tanpa pikir panjang langsung menolak melayani pemakaman jika alasan kematian jemaat tersebut dianggap "tidak wajar" tadi. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) misalnya, dalam liputan yang termuat dalam koran menuliskan dengan jelas "HKBP tidak melayani penguburan kasus bunuh diri".

Bagi HKBP, jemaat yang meninggal karena bunuh diri masih bisa didoakan namun gereja tidak akan melayani saat penguburan. Masih dalam koran tersebut, salah satu pendeta HKBP yang berasal dari Distrik VII Samosir dengan tegas mengatakan bahwa kematian secara bunuh diri adalah tindakan melangkahi kehendak Tuhan.¹ Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) juga menjadi salah satu contoh gereja yang juga menolak melayani pemakaman jika alasan dibalik kematiannya adalah bunuh diri. Informasi ini penulis dapatkan langsung dari teman penulis yang berasal dari sinode GBKP.

Ini baru jenis-jenis kematiannya, lalu bagaimana dengan isi khotbah dan deretan akta liturgi yang gereja sampaikan? Pada saat gereja melayani ibadah penghiburan, secara khusus seorang pendeta, apakah dalam khotbahnya sudah benar-benar memberikan penguatan dan bukan malah penghakiman? Siapakah yang menjadi fokus utama dalam khotbah tersebut? Hal ini yang patut menjadi perhatian bagi kita apalagi jika penyebab dibalik kematian jemaat tersebut merupakan sesuatu yang selama ini kita anggap dosa, tidak alami atau bahkan tidak wajar. Bukannya memberikan penguatan dan penghiburan sesuai namanya "ibadah penghiburan", tetapi tak jarang almarhum/almarhumah bahkan keluarga mereka menjadi sasaran empuk dalam khotbah dan liturgi yang gereja bawakan. Penulis sendiri menjadi saksi bagaimana khotbah menjadi alat yang pas untuk menghakimi mereka yang telah tiada disebabkan kematian yang tidak wajar atau alami tadi.

Teman penulis meninggal dengan cara bunuh diri. Di awal khotbah secara terang-terangan sang pendeta langsung mengajukan pertanyaan apakah almarhumah akan masuk

¹ Suryono B. Siringoringo, "Dikubur Telungkup," *Pos Roha*, Maret, 2015, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/https://brandoi.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/6-liputan-khusus-1.pdf

surga atau tidak. Bagi jemaat awam yang mendengarnya tentu saja akan timbul pro dan kontra. Akan tetapi, jika seorang pendeta terus menerus melakukannya maka perlahan-lahan jemaat pun akan merasa hal itu wajar dan pada ibadah penghiburan yang lain hal seperti ini akan terus dilakukan, mengingat juga wibawa seorang pendeta dan pengaruh kewibawaan tersebut terhadap pandangan jemaat kepada mereka. Hal-hal seperti inilah yang sering kali luput dari pandangan kita terlebih lagi gereja yang masih terkesan mengkotak-kotakkan kematian yang layak dengan kematian yang tidak layak.

Bagi penulis, alasan dibalik kematian seseorang sangat penting untuk dipertimbangkan sehingga khotbah dan liturgi justru tidak akan menjadi media untuk menghakimi apalagi menyudutkan mereka. Selain itu, khotbah dan liturgi yang ramah pun akan benar-benar menghibur dan menguatkan keluarga bukan malah semakin membuat keluarga terpuruk dalam perasaan duka dan trauma.

Penulis memilih tugas akhir non skripsi, yakni membuat Seri Khotbah dengan topik kedukaan. Hal ini bermula dari pengalaman penulis sendiri yang setahun lalu ditinggal oleh ibu penulis. Pengalaman itu yang ingin penulis tuangkan dalam tulisan skripsi (tadinya) tetapi setelah ada tugas akhir yang mana salah satunya adalah membuat Seri Khotbah maka penulis tertarik untuk memilih tugas akhir itu sekaligus memilih kedukaan sebagai genre tulisan khotbahnya. Tak sampai di situ, pengalaman ini juga penulis temukan di tempat Stage 2 beberapa waktu yang lalu ketika penulis diperdengarkan cerita yang amat memilukan dari salah seorang jemaat setempat. Beliau menceritakan bagaimana calon suaminya waktu itu hilang dan tubuhnya tidak pernah ditemukan hingga sekarang ini.

Pengalaman ini akhirnya menyadarkan dan sedikit membuat penulis berpikir sejenak untuk mempertimbangkan dengan matang mengenai keputusan penulis untuk memilih tugas akhir non skripsi berupa membuat Seri Khotbah kedukaan. Di dalam seri khotbah ini nantinya penulis akan menulis beberapa jenis kedukaan yang mungkin bagi gereja tidak begitu dipertimbangkan tetapi jenis kedukaan ini tidak bisa kita pungkiri akan atau sudah terjadi di dalam jemaat suatu gereja. Jenis kedukaan apa pun, sayangnya, gereja terkesan menyamakan khotbah dan liturginya sehingga unsur perhatian dan kepedulian terhadap penyebab kematian sama sekali tidak diberi ruang.

Penulis mengambil contoh di gereja penulis sendiri dimana ada liturgi khusus yang disiapkan untuk ibadah kematian tetapi liturgi itu hanya satu dan digunakan untuk seluruh

jenis kematian. Inilah yang penulis maksud bahwa gereja memerlukan khotbah dan liturgi yang mencakup jenis-jenis kematian yang mungkin dan tidak menutup kemungkinan pasti terjadi dan dialami oleh jemaat. Akan tetapi, masih ada gereja yang kelihatannya tidak memedulikan alasan dibalik kematian jemaatnya sehingga memberi kesan bahwa gereja sekadar melayani ibadah kematian tanpa memperhatikan liturgi yang digunakan.

1.2. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana peran khotbah dan liturgi kedukaan dapat membantu pemulihan bagi jemaat yang sedang berduka?
- Apa saja elemen teologis yang ditekankan pada setiap khotbah dan liturgi terhadap jenis kematian yang berbeda?
- Bagaimana pendekatan Alkitabiah dalam menyampaikan pesan penghiburan dalam khotbah dan liturgi terhadap jemaat yang sedang berduka?
- Bagaimana menyediakan khotbah dan liturgi yang ramah terhadap jemaat yang sedang berduka?
- Apa saja jenis kematian tersebut dan mengapa hal itu penting?

1.3. Permasalahan:

Seberapa sering kita mendengar atau menyaksikan gereja melakukan pelayanan penghiburan dan atau pemakaman terhadap jemaat yang meninggal disebabkan bunuh diri, dibunuh, jenazahnya tidak ditemukan dan kematian-kematian serupa lainnya. Seringnya kita mendapati dan menyaksikan pelayanan penghiburan dan pemakaman oleh gereja bagi jemaat yang meninggal disebabkan sakit, kecelakaan, meninggal secara tiba-tiba dan meninggal karena usia yang sudah sangat tua. Kematian-kematian yang penulis utarakan sebelumnya memang pernah dan pasti terjadi tak terkecuali dalam komunitas gereja tetapi mungkin saja jarang kita temui atau bisa juga sebaliknya, justru kematian-kematian tersebut sering kita jumpai dan gereja melakukan pelayanan terhadap keluarga tersebut tetapi unsur perhatian dan kepedulian terhadap penyebab kematian sama sekali tidak diberi ruang dalam khotbah serta liturgi.

Penulis menyadari bahwa umumnya ketika gereja melayani ibadah duka, banyak khotbah bahkan liturgi yang "tidak ramah" terhadap keluarga yang berduka apalagi jika kematiannya tidak alami, misalnya bunuh diri atau dibunuh atau bahkan jika yang meninggal dulunya adalah seorang kriminal. Kebanyakan dari gereja pun pasti tidak begitu terlalu memedulikan alasan kematian dari jemaat yang mereka layani. Padahal dari sisi keluarga yang notabene merasakan, melihat dan mengalami dukacita pasca ditinggal oleh keluarga mereka, tentu merasakan serta menganggap penting alasan dari kematian anggota keluarga mereka ini.

Setiap alasan dari kepergian orang yang kita sayangi merupakan suatu hal yang penting dan berharga untuk gereja pertimbangkan. Misalnya, kematian bayi dengan kematian karena bunuh diri adalah dua hal yang sama namun berbeda. Kesamaan keduanya adalah bahwa mereka yang mati tidak akan bisa berinteraksi lagi dengan mereka yang hidup. Namun, luka yang dirasakan oleh kedua keluarga tentu sangat berbeda dan lebih dari sekadar kepergian orang yang mereka kasihi semata. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya seri khotbah kedukaan dengan berbagai jenis kematian akan membuat keluarga setidaknya terbantu dan merasa dipedulikan oleh gereja.

Secara umum, kedukaan selalu berkaitan dengan sesuatu yang seseorang alami atau rasakan sebagai yang menimbulkan "kerugian". Sebagai contoh, kita berduka karena kehilangan orang yang kita sayangi, keluarga maupun kerabat kita. Jadi, kedukaan merupakan reaksi kita terhadap kematian mereka. Kita berduka karena mereka tidak lagi bersama-sama dengan kita. Kita berduka sebab kita tidak bisa melupakan mereka karena terus memikirkannya. Bahkan kita berduka sebab kita menghendaki mereka supaya kembali kepada kita. Hal ini menjadikan kedukaan tidak sebatas pada apa yang kita rasakan, tapi juga pada apa yang kita pikirkan, ingini, kehendaki, lakukan atau kerjakan. Akan tetapi, istilah "kedukaan" dapat juga bermakna yang lebih luas.

Kehilangan tidak sebatas pada seseorang tetapi juga pada sesuatu. Misalnya, kita kehilangan perhiasan yang berarti khusus bagi kita, atau kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, kehilangan rumah, sawah, dsb. Walaupun sama-sama kehilangan akan tetapi kedukaan yang ditimbulkan antara keduanya tentu saja berbeda. Kehilangan orang yang kita sayangi dengan kehilangan dompet kesayangan kita tentu dua hal yang tidak bisa disandingkan. Kedukaan yang ditimbulkan dari kedua hal tersebut pun tidak

sama.² Kedukaan menimbulkan kerugian dan kerugian itu menimbulkan penderitaan yang tidak segera dan tidak dengan sendirinya dapat terselesaikan. Penderitaan ini ditanggung sebagai kedukaan yang berlangsung dan penyelesaiannya memerlukan waktu.

Oleh sebab itu, kedukaan juga merupakan sebuah proses.³ Orang yang mengalami kedukaan harus berusaha belajar untuk terus hidup tanpa seseorang atau sesuatu yang ia cintai berada di sisinya. Proses penyesuaian diri itu meminta bahkan menyita waktu tanpa ataupun disadari oleh orang yang menanggung kedukaan. Proses yang demikian tidak bisa dipercepat apalagi ditinggalkan.⁴ Layaknya yang C. S. Lewis nyatakan "*the fact that there is nothing we can do with suffering except to suffer it?*".⁵

Pertama-tama jika berbicara tentang kedukaan, maka hal paling umum yang dirasakan oleh mereka yang ditinggalkan adalah kehilangan arah dan makna hidup. Kehilangan karena kematian membuat semangat hidup yang ditinggalkan seakan ikut mati. Kehilangan karena kematian juga membuat sebagian besar orang kehilangan gairah untuk bekerja dan beraktivitas. Bahkan melakukan hobi sendiri pun rasanya amat berat. Maka tak heran jika ada orang-orang yang setelah mengalami duka, kondisi kesehatannya malah menurun ditandai dengan turunnya berat badan, atau kondisi psikis yang juga ikut terganggu. Misalnya, emosi yang naik turun, ketakutan berlebihan, depresi, kemarahan terhadap diri sendiri, keluarga bahkan mendiang.⁶

Selain itu, penulis juga melihat bahwa fenomena kedukaan layaknya hal yang tidak boleh terus dibicarakan atau sebaiknya tidak dibicarakan. Apalagi jika penyebab kematiannya lagi-lagi dianggap "tidak wajar". Akan tetapi, entah kita menyadari bahwa acap kali ketika anggota keluarga, rekan, maupun kerabat kita meninggal dunia, beberapa waktu setelahnya ketika kita hendak mengatakan sesuatu tentangnya, kita tidak lagi memanggilnya dengan nama. Sebagai contoh "kapan mendiang dimakamkan?", "siapa yang mau ikut mengantar jenazah ke pemakaman?" atau "kapan mayatnya tiba di rumah duka?". Tidak ada yang salah maupun aneh dari kalimat ini tetapi kalau kita sadar kalimat ini memberi kesan bahwa kematian dan orang yang telah mati seketika dengan mudah dilupakan dan tabuh untuk terus dibicarakan.

² J.L.Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1-2.

³ Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 3.

⁴ Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 4.

⁵ C.S Lewis, *A Grief Observed* (New York: HarperCollins, 2009), 33.

⁶ Dono Baswardono, *Bertahan dari Tragedi: Petunjuk untuk Mereka yang Berduka karena Kematian, Bencana dan Perceraian* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 17.

Sayangnya, dalam pengalaman nyata orang-orang berduka, hal seperti di atas justru makin melukai mereka. Tidak pernah atau menolak membicarakannya malah terkesan bahwa almarhum/ah tidak pernah hidup sama sekali.⁷ Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi keluarga selain mendengarkan kenangan indah seseorang tentang mendiang. Terus menerus membicarakan kenangan tentangnya juga sekaligus menjadi bentuk cinta dan bukti bahwa mendiang mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan kita dan tidak akan melupakannya.⁸ Oleh karena itu, penulis merasa bahwa teologi utama yang semestinya dibangun serta ditekankan adalah teologi kerapuhan. Sebagai manusia, kita perlu menyadari dan mengakui kerapuhan kita. Tak hanya diri kita, tetapi dunia ini pun adalah sesuatu yang rapuh dan rawan.

Kehilangan yang menyebabkan kedukaan juga bagian dari kerapuhan manusia yang kemudian membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan mengenai janji Allah yang akan selalu menyertai kita. Akan tetapi, di dalam pengalaman penderitaan akibat kehilangan itu pula dapat menjadi wadah perjumpaan kita dengan sang Ilahi.⁹ Manusia yang dilengkapi tidak hanya aspek kognitif melainkan juga aspek afektif, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan. Karena perasaan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang rapuh. Dalam tragedi kedukaan, manusia tentu saja mengalami kesedihan, luka batin bahkan tidak dipungkiri juga trauma.

Ketika kita sebagai orang yang mengalami duka mau menerima dan mengakui itu maka kita tengah mengakui kerapuhan kita dan dapat disebut keberanian untuk rapuh. Karena adanya kerapuhan itulah maka kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan ketidakpastian, berbagai risiko dan berbagai gejolak emosional yang lain,¹⁰ tak terkecuali kehilangan karena kedukaan. Maka dari itu, lewat tugas akhir ini sebagaimana ketentuan yang berlaku, penulis akan membuat enam jenis khotbah untuk enam jenis kematian beserta enam jenis liturgi juga.

Liturgi yang dibuat pun akan menekankan makna kerapuhan pada setiap elemen liturginya. Berbeda dari liturgi kematian pada umumnya yang tidak begitu menyinggung alasan dibalik kematian seseorang, maka dalam tulisan ini liturgi yang penulis rancang akan memberi ruang pada penyebab kematian seseorang tersebut tanpa meninggalkan esensi liturgi yang termuat

⁷ Baswardono, *Bertahan dari Tragedi*, 91.

⁸ Baswardono, *Bertahan dari Tragedi*, 93.

⁹ Simon Rachmadi, "The Divine Revelation Within The Vulnerability of The World: A Theological Message about the Incarnation of God in the Johannine Tradition," *Gema Teologika* Vol. 7 No. 1 (April 2022): 124, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.

¹⁰ Rachmadi, "The Divine Revelation," 126.

dalam simbol, ritus, gerakan, kata-kata, tempat, dan hal-hal yang memiliki makna sakral.¹¹ Enam jenis kematian itu, antara lain:

1.3.1. Kematian Bayi

Menurut data sensus penduduk 2020, kematian bayi tercatat mencapai 16,85/1000 kelahiran hidup. Jadi dari 1000 kelahiran hidup bayi-bayi itu yang tidak akan mencapai usia 1 tahun sekitar 17 orang. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lain, Indonesia menduduki nomor 3 tertinggi untuk angka kematian bayi. Berdasarkan data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat meningkat menjadi 29.945.¹² Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah 2 Samuel 12:15-23 yang mengisahkan kematian anak Daud sebagai hukuman dari Tuhan karena telah mengambil Batsyeba istri Uria menjadi istrinya dan dengan sengaja membunuh Uria dengan menempatkannya di barisan depan saat peperangan. Teks ini penulis pilih sebab kisahnya yang menceritakan tentang Daud yang kehilangan anaknya sehingga sesuai dengan konteks kematian ini. Melalui kisah ini, penulis akan menggunakan metode penafsiran Kritik Ideologi.

1.3.2. Kematian Bunuh Diri

Berdasarkan data WHO lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri di setiap tahun. Di Indonesia, data dari POLRI menunjukkan bahwa angka kematian akibat bunuh diri pada 2023 meningkat menjadi 1350 kasus dari 826 kasus pada tahun sebelumnya.¹³ Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah Ratapan 3:14-26 yang mengisahkan reaksi orang-orang Israel terhadap penderitaan dan hukuman yang diberikan kepada mereka. Teks ini penulis pilih sebab latar belakang dari Kitab Ratapan yang mengisahkan bahwa bangsa Israel tidak hanya mengalami kerusakan fisik namun juga kehancuran psikologis. Hal ini sesuai dengan keadaan baik yang bunuh diri maupun keluarga yang ditinggalkan yang mengalami keduanya. Melalui teks ini, penulis menggunakan lensa Teologi Pengharapan sebagai metode penafsiran. Metode penafsiran

¹¹ Thomas Keating, *The Mystery of Christ: The Liturgy as Spiritual Experience* (New York: Continuum, 1987), 3.

¹² “Agar Ibu dan Bayi Selamat,” Sehat negeriku, diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>.

¹³ “Cegah Bunuh Diri, Kemenkes Ajak Remaja Bicara Soal Kesehatan Mental,” Sehat negeriku, diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240917/2446492/cegah-bunuh-diri-kemenkes-ajak-remaja-bicara-soal-kesehatan-mental/>.

menggunakan lensa Teologi Pengharapan ini, penulis ingin melihat bahwa dalam penderitaan sekalipun selalu ada pengharapan yang pasti di dalam Allah.¹⁴ Dengan memanfaatkan latar belakang dan juga merujuk pada bahasa asli dari teks, penulis mencoba menyoroti pengharapan di tengah-tengah penderitaan yang bangsa Israel alami dalam teks Ratapan tersebut.

1.3.3. Kematian Korban Bencana Alam atau Tragedi

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, sepanjang tahun 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 3544 kejadian. Bencana yang terjadi pada tahun 2023 mengakibatkan 275 orang meninggal, 33 orang hilang, 5.795 orang luka-luka, dan 8.491.288 orang menderita dan mengungsi.¹⁵ Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah Roma 8:31-39 yang diberi judul oleh LAI sebagai "Keyakinan iman".

Melalui teks ini, penulis mengusulkan tafsir sosio retorik yang menurut Vernon K. Robbins paling tidak ada tiga elemen yang terlibat dalam pemaknaan teks, yakni penulis, teks dan pembaca itu sendiri.¹⁶ Melalui teks ini, Paulus menyampaikan bahwa tidak ada satu pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus namun Dia jugalah yang membuat kita berada dalam bahaya maut sepanjang hari tetapi akhirnya menjadikan kita lebih dari pemenang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robbins, ada lima tekstur yang penting untuk diperhatikan dalam tafsir sosio retorik ini, yakni *inner texture*, *intertexture*, *social and cultural texture*, *ideological texture*, dan *sacred texture*.¹⁷ Tafsiran ini akan memfokuskan pada tekstur sosial dan budaya serta ideologi yang terkandung dalam teks.

1.3.4. Kematian Korban Pembunuhan

¹⁴ Robi Prianto & Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Volume 13, Nomor 1 (Desember 2023): 28, <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.328>.

¹⁵ Ainun Rosyida, Miftah Aziz, Yudhi Firmansyah, Teguh Setiawan, Kartika Puji Pangesti, dan Febrianto Kakanur I., *Data Bencana Indonesia* (Jakarta: Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024), 8.

¹⁶ Pelita Hati Surbakti, "Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12-16," *Gema Teologika* Vol. 6 No. 2, (Oktober 2021): 220, 10.21460/gema.2021.62.608.

¹⁷ Surbakti, "Memperkaya Pemahaman Alkitab," 220-221.

Polri mendata lebih dari 3000 orang tewas dibunuh dalam 4 tahun terakhir. Mereka menjadi korban pembunuhan dengan beragam motif, di antaranya karena perampokan hubungan asmara dan masih banyak lagi. Data ini diambil dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri yang diakses pada Jumat, 13 Januari 2023. Data menunjukkan jumlah korban pembunuhan sejak 2019 hingga 2022 mencapai 3.335 orang dan sebagian besar korban berjenis kelamin laki-laki.¹⁸ Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah Ayub 7:1-10 di bawah judul perikop "Hidup itu berat" oleh LAI yang mengisahkan keluhan-keluhan bahkan gugatan Ayub kepada Allah atas penderitaan yang tiada henti ia rasakan.

Melalui kisah salah satu tokoh Alkitab yang paling fenomenal ini, penulis menggunakan lensa Teodise untuk menafsir kisah ini. Dari sekian banyak tokoh yang mengutarakan konsep teodisenya, penulis memilih konsep teodise C.S Lewis sebagai lensa tafsir dalam jenis kedukaan ini. Sebagai singgungan di awal bahwa konsep teodise Lewis ini berpondasi pada konsep teodise Agustinian yang menempatkan kehendak bebas sebagai penyebab kejahatan manusia dan memandang Allah berkuasa melakukan apa pun terhadap ciptaanNya selama itu tidak bertentangan dengan natur Allah sendiri.¹⁹

1.3.5. Kematian Mayat Tak Ditemukan

Kematian jenis ini bisa dikelompokkan berdasarkan data dari bencana alam tadi, yakni korban yang hilang dan jasadnya tak ditemukan. Ibadah penghiburan dengan jenis kematian seperti ini belum pernah saya hadiri sebelumnya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa anggota jemaat dalam suatu gereja bisa mengalami hal tersebut. Kematian seseorang yang jasadnya tak ditemukan juga tidak hanya disebabkan oleh bencana alam saja, tetapi juga dapat disebabkan oleh tragedi kapal tenggelam, pesawat yang jatuh, dsb. Misalnya, yang tercatat oleh BNPB pada tahun 2019 jumlah korban meninggal dan hilang mencapai 492 orang.²⁰

¹⁸ "Lebih 3.000 Orang Tewas Dibunuh dalam 4 Tahun," POLRI, diakses pada 31 Oktober, 2024, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/lebih_3.000_orang_tewas_dibunuh_dalam_4_tahun.

¹⁹ Esther Gunawan, "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis," *Veritas* Volume 16, No. 1 (Juni 2017): 18, <https://ojs.scabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/8/8>.

²⁰ "Jumlah Korban Meninggal, Hilang, dan Terluka Terkena Dampak Bencana (Orang), 2019," Badan Pusat Statistik, diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgwNCMy/jumlah-korban-meninggal--hilang--dan-terluka-terkena-dampak-bencana.html>.

Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah Yohanes 11:20-44 yang mengisahkan kematian Lazarus dan mukjizat yang Yesus lakukan untuk membangkitkan dia. Dalam kisah ini penulis menyoroti bagian saat Yesus menangis ketika melihat Maria dan orang-orang Yahudi yang mengikutinya juga turut menangis ketika mendengar kabar bahwa Lazarus telah mati. Melalui kisah ini, penulis akan menggunakan metode penafsiran Kritik Naratif. Pada dasarnya kritik ini tidak begitu memperhatikan hal-hal berupa historitas teks melainkan teks dibaca dan dimaknai sebagai karya sastra yang mempunyai elemen-elemen, seperti alur (plot), tokoh, latar cerita, sudut pandang, dan dampak bagi pembaca.²¹ Melalui kritik ini, penulis berharap akan menemukan makna baru di dalam elemen-elemen teks yang ada yang tentu saja relevan dan selaras dalam konteks dukacita sebagaimana tulisan yang akan penulis buat.

1.3.6. Kematian Mantan Pembunuh/Kriminal/Penjahat

Penulis belum mendapatkan data yang memadai terhadap kasus kematian ini. Tetapi tentu kasus seperti sudah pernah terjadi dan dihadapi oleh gereja. Alasan dibalik kematiannya mungkin umum terjadi tetapi ketika jemaat tahu bahwa almarhum/almahumah dulunya adalah seorang pelaku kriminal yang bejat tentu saja akan mengundang pembicaraan di tengah-tengah jemaat. Penulis yakin di luar sana gereja pernah melayani kematian jenis ini tetapi entah kenapa penulis pun yakin bahwa khotbah dan liturginya pasti tidak begitu peduli akan hal tersebut.

Keluarga yang notabene mengenal dan mengetahui bahwa almarhum/almahumah dulunya adalah pelaku kriminal tentu saja memiliki rasa malu atau sungkan untuk meminta pelayanan gereja tetapi di dalam situasi ini gereja tentu saja tidak boleh tinggal diam melainkan menyediakan ruang bagi keluarga melalui khotbah dan liturgi yang ramah terhadap mereka. Teks yang penulis gunakan pada kasus kematian ini adalah Wahyu 14:6-13 yang oleh LAI diberi judul "Pemberitahuan tentang penghakiman". Sebagaimana kitab Wahyu adalah sastra apokaliptik yang penuh dengan simbol, maka penulis mengusulkan tafsir sosio retorik sebagai lensa bagi penulis untuk melihat makna yang dimaksudkan oleh penulis dalam konteks aslinya. Selanjutnya hal tersebut akan penulis gunakan untuk

²¹ Carmia Margaret, "Eksplorasi Makna Kematian dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus," *Gema Teologika* Vol. 7 No. 2 (Oktober 2022): 164, 10.21460/Gema.2022.72.730.

melihat bagaimana simbol-simbol maupun gambaran-gambaran itu berlaku di zaman kita sekarang ini.²²

Dari beragam jenis kematian yang ada, penulis memilih keenam jenis kematian di atas tentu dengan berbagai alasan dan pertimbangan baik berdasarkan pengalaman penulis sendiri maupun yang umumnya terjadi di gereja namun tidak begitu disadari oleh jemaat maupun petinggi jemaat. Enam jenis kematian ini mewakili kematian-kematian yang pasti terjadi dalam sebuah komunitas gereja dan sering dianggap sebagai kematian tidak wajar, selain kematian bayi.

Walaupun begitu, gereja seakan menutup telinga terkait penyebab kematian jemaatnya dan melayani pemakaman sekadar formalitas bahkan ada yang secara gamblang menolak melayani pemakaman jemaat tersebut. Jenis kedukaan apa pun, sayangnya, gereja terkesan menyamakan khotbah dan liturginya sehingga unsur perhatian dan kepedulian terhadap penyebab kematian sama sekali tidak diberi ruang. Lewat tulisan ini, penulis ingin memberikan "ruang" itu melalui khotbah dan elemen dalam liturgi yang penulis buat. Penulis dengan segenap empati ingin menghadirkan khotbah dan liturgi yang ramah tanpa memberi kesan menyudutkan dan menghakimi keluarga apalagi jika kematian tersebut dianggap tak wajar oleh gereja dan masyarakat.

1.4. Batasan Permasalahan

Tulisan kali ini tentu saja tidak akan cukup jika membahas seluruh jenis kematian. Maka dari itu, sebagaimana telah penulis singgung pada bagian latar belakang dan permasalahan, agar tulisan ini tidak terlalu meluas dan dapat lebih fokus, maka dalam proyek non skripsi membuat seri khotbah kedukaan ini, penulis menentukan batasan penulisan. Batasan penulisan ini terletak pada enam jenis kedukaan yang bagi penulis tidak dapat dipungkiri sudah dan sering terjadi di gereja, di antaranya kematian bayi, kematian mayat tak ditemukan, kematian korban bencana/tragedi, kematian bunuh diri, kematian karena dibunuh, dan kematian mantan pembunuh/kriminal.

²² Grant. R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation* (Illionis: InterVarsity Press, 2017), 228.

Dalam tulisan ini selain membuat khotbah, penulis juga menyertakan liturgi dari keenam jenis kematian ini yang nantinya akan ditinjau sebagai kelengkapan Seri Khotbah Kematian Dan Penghiburan. Pada masing-masing jenis kematian, penulis juga akan memilih teks yang berbeda-beda berikut dengan metode penafsirannya serta elemen teologis pada setiap liturginya.

1.5. Metode Penelitian

Bentuk tugas akhir yang penulis pilih adalah non skripsi, yakni Seri Khotbah Kematian dan Penghiburan. Mengutip dari Katalog Buku Pedoman Studi, Filsafat Keilahian Program Sarjana UKDW, maka dalam tugas akhir ini mahasiswa akan diminta untuk menulis 6 kajian teks, tafsiran, naskah homiletika lengkap dan liturgi. Selain itu, tugas akhir ini akan dimuat dalam empat bab. Pada bab pertama akan berisi latar belakang dan permasalahan yang mendasari penulisan seri khotbah ini. Bab dua berisi dasar teologi kedukaan dan penjelasan singkat tentang liturgi. Bab tiga berisi uraian teks Alkitab, konteks kematian, tafsiran, naskah homiletika lengkap serta liturgi. Lalu pada bab empat akan berisi kesimpulan, refleksi teologis dan saran.

1.6. Tujuan penelitian

Tujuan dari tulisan tugas akhir non skripsi yang hendak penulis capai, antara lain:

1. Menyediakan layanan-layanan homiletika dan liturgi yang ramah terhadap mereka yang meninggal terutama yang meninggal secara “tidak alami”.
2. Menguraikan teknik dan metode dalam menyusun khotbah dan liturgi kedukaan yang sesuai dengan prinsip homiletika.
3. Menyediakan bahan khotbah kedukaan lengkap dengan jenis kematian beserta liturgi sebagai bahan pertimbangan untuk pelayan gereja dalam membuat khotbah kedukaan yang relevan dan menguatkan.
4. Untuk melihat seberapa kuat dampak dari khotbah kedukaan dan liturgi terhadap pemulihan jemaat yang sedang berduka.

BAB 4

KESIMPULAN, REFLEKSI TEOLOGIS, DAN SARAN

4.1. Pengantar:

Pada bab ini, penulis akan menguraikan kesimpulan berupa apa yang penulis temukan melalui tulisan ini. Selain itu, penulis juga akan memberikan refleksi teologis terhadap tulisan Seri Khotbah Kematian dan Penghiburan ini serta saran terhadap para pembaca.

4.2. Kesimpulan:

Pertama-tama jika berbicara tentang kedukaan, maka hal paling umum yang dirasakan oleh mereka yang ditinggalkan adalah kehilangan arah dan makna hidup. Kehilangan karena kematian membuat semangat hidup yang ditinggalkan seakan ikut mati. Penulis melihat bahwa fenomena kedukaan layaknya hal yang tidak boleh terus dibicarakan dan atau sebaiknya tidak dibicarakan. Dalam tradisi kekristenan pun, kematian diyakini bukan hanya sebagai akhir secara biologis tetapi juga sebagai momen teologis dimana kita dipanggil sebagai komunitas orang percaya untuk merefleksikan kehidupan yang penuh misteri, penderitaan juga pengharapan. Akan tetapi, ketika maut merenggut kehidupan manusia dengan cara yang tidak biasa maka khotbah dan liturgi dituntut untuk lebih kontekstual, empatik dan tentu saja memiliki nilai teologis yang sesuai.

Dalam situasi duka yang tidak biasa tersebut, khotbah dan liturgi bukan hanya menjadi wadah berdukacita tetapi juga menjadi alat pastoral yang akan memberi ruang pada penyebab kematian seseorang tersebut tanpa meninggalkan esensi liturgi yang termuat dalam simbol, ritus, gerakan, kata-kata, tempat, dan hal-hal yang memiliki makna sakral. Penyalaan lilin, penaburan bunga, dan berbagai ritus dalam liturgi untuk enam jenis kematian yang penulis pilih, merupakan bentuk liturgi yang memulihkan serta memperkuat solidaritas jemaat Tuhan. Enam jenis kematian ini menuntut khotbah dan liturgi yang peka terhadap luka dan trauma individu maupun keluarga serta gereja secara komunitas.

Penyusunan khotbah dan liturgi untuk enam jenis kematian juga bukan perkara mudah. Penulis sendiri perlu mempertimbangkan konteks sosial berupa bagaimana kehidupan keluarga dari mendiagnosa, bagaimana kematian tidak wajar ini ditanggapi dan direspons oleh keluarga, dan juga luka serta trauma yang kira-kira ditimbulkan dari kematian tersebut terhadap keluarga serta gereja sendiri. Khotbah dan liturgi ini diharapkan mampu menjangkau ruang yang selama ini mungkin sulit dipahami

oleh gereja, yakni ruang yang sepenuhnya sadar bahwa mereka sedang berduka. Oleh sebab itu, liturgi dan khotbah yang penulis tawarkan adalah khotbah dan liturgi yang sadar akan duka sehingga keluarga tidak sekadar berduka namun juga berkabung. Artinya bahwa kehadiran khotbah dan liturgi seperti ini bukan hanya menyentuh ranah rasa sakit keluarga namun sekaligus menawarkan pengharapan akan kasih karunia.

Kesulitan lainnya adalah bagaimana khotbah dan liturgi ini menjaga antara kejujuran naratif dan kebenaran teologisnya. Khotbah dan liturgi yang terlalu menekankan penghakiman akan memperdalam duka para keluarga tetapi khotbah dan liturgi yang terlalu sentimental tanpa memperhitungkan nilai-nilai teologis yang kritis pun juga tidak menjadi pilihan yang tepat. Dengan demikian, khotbah dan liturgi yang sadar akan duka ini menjadi praktik iman yang mempertemukan narasi manusia yang rapuh dengan narasi Allah yang menyembuhkan.

4.3. Refleksi Teologis:

Ketika dukacita melanda maka sebagian besar dari kita merasa hal tersebut begitu tabuh untuk dibicarakan. Apalagi jika menyangkut kematian yang tidak wajar dan biasa maka bukan hanya tidak mau dibicarakan tetapi stigma dan pandangan akan kematian tersebut justru semakin mendukung keluarga. Oleh sebab itu, tujuan dari tulisan tugas akhir ini sendiri adalah tidak lain untuk menyediakan khotbah dan liturgi yang ramah terhadap mereka yang meninggal terutama mereka yang meninggal secara “tidak alami”. Harapan penulis bahwa gereja bisa lebih peka bahwa setiap alasan dibalik kematian seseorang adalah penting dan berharga terutama untuk keluarga. Gereja perlu peka baik dari segi khotbah terutama liturgi yang “ramah” dan tidak terkesan menyudutkan keluarga yang berduka.

Jenis dan penyebab kematian tentu beragam tetapi semuanya penting untuk diberi perhatian oleh gereja melalui khotbah dan liturginya. Begitu juga untuk keluarga yang berduka, melalui tulisan ini penulis ingin menyuarakan isi hati yang mungkin tidak bisa mereka utarakan atau bahkan baru mereka pikirkan setelah membaca tulisan ini. Dengan begitu, keluarga sekalipun di tengah kedukaan tidak akan merasa dihakimi atau disalahkan apalagi jika menyangkut kematian yang tidak alami tadi. Dalam hal inilah maka gereja terpanggil untuk terus menerus mengembangkan khotbah dan liturgi yang kontekstual, membangun, mendengar tanpa menghakimi serta transformatif agar setiap orang yang kehilangan seberapa berat dan kelamnya kehilangan yang mereka alami, khotbah dan liturgi

justru menjadi wadah perjumpaan dengan Allah dan memberi mereka ruang untuk berduka juga berkabung.

4.4. Saran

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan dalam tulisan ini, maka pada kesempatan ini juga penulis akan memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada para akademisi khususnya yang menempuh studi teologi, kiranya tulisan ini dapat menyediakan layanan-layanan homiletika dan liturgi sebagai bahan pertimbangan untuk pelayan gereja dalam membuat khotbah kedukaan yang relevan dan menguatkan. Sebagaimana penulis mencoba membuat khotbah dan liturgi kedukaan yang ramah dan kontekstual, kiranya tulisan ini pun dapat memberikan sumbangan yang diperlukan bagi para teolog untuk mengembangkan hal serupa. Selain itu, penggunaan simbol dalam liturgi-liturgi yang penulis buat, kiranya juga akan memberikan sumbangsih dalam menghidupkan kembali makna simbol dalam liturgi-liturgi yang gereja buat ke depannya.
2. Kepada para penyintas luka dan trauma pasca dukacita, kiranya tulisan ini memberikan kekuatan dan penghiburan bahwa setiap jiwa yang rapuh dan terluka adalah suatu hal yang layak untuk diratapi dan diakui. Khotbah dan liturgi yang di dalamnya terdapat prosesi, doa-doa serta lantunan-lantunan lagu kiranya menjadi media perjumpaan yang mendalam antara manusia yang rapuh dengan Allah Sang Pemulih. Kiranya tulisan ini menolong para penyintas luka dan trauma untuk menyadari bahwa luka dan duka mereka berharga dan sudah sepantasnya khotbah dan liturgi yang dibuat adalah khotbah dan liturgi yang sadar akan duka.
3. Kepada gereja atau rohaniawan, kiranya tulisan ini menolong kita bahwa setiap khotbah dan unsur-unsur liturgi kedukaan adalah momen yang menuntut kepekaan, makna simbolik yang kuat dan dasar teologi yang jelas agar pesan penghiburan yang disampaikan benar-benar diterima dengan baik, tidak sekadar emosional namun benar-benar berdasar pada Firman Allah. Kiranya tulisan ini pun mendorong gereja untuk semakin memahami bahwa setiap alasan di balik kematian seseorang adalah berharga sehingga khotbah dan liturgi yang ditawarkan pun hendaknya memberi ruang akan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Abineno, J.L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Akbar, Khofifah Albena. "Asal Usul Teodisi." *Kompasiana*, Juni 19, 2023.
<https://www.kompasiana.com/khofifahakbar/648f949208a8b532ff389fb2/asal-usul-teodisi>.
- Ariadi, Rachmat. "Melihat Ritual Ma'palao, Tradisi Menggoyang Peti Jenazah di Toraja." *detikSulsel*, Februari 12, 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6564077/melihat-ritual-mapalao-tradisi-menggoyang-peti-jenazah-di-toraja>.
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah Korban Meninggal, Hilang, dan Terluka Terkena Dampak Bencana (Orang), 2019." Diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgwNCMy/jumlah-korban-meninggal--hilang--dan-terluka-terkena-dampak-bencana.html>.
- Baswardono, Dono. *Bertahan dari Tragedi: Petunjuk untuk Mereka yang Berduka karena Kematian, Bencana dan Perceraian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Corpus Christi Catholic Church. "Anamnesis." Diakses pada 5 Juli, 2025, <https://corpuschristiphx.org/blog.php?month=202308&id=955774574&cat=All&pg=1&title=Anamnesis>.
- Google. "Matthew Henry Commentary." Alkitab Sabda. Diakses 5 Mei, 2025.
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=18&chapter=7&verse=1>.
- Gunawan, Esther. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis." *Veritas* Volume 16, No. 1 (Juni 2017): 17-32.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/8/8>.
- Gunawan, Linna. "Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia." *Religions* (September 2024): 1-21. <https://doi.org/10.3390/rel15091070>.
- Hill, Margareth, Harriet Hill, Richard Bagge, dan Pat Miersma. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma; Bagaimana Dapat Menolong*. Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2005.
- Keating, Thomas. *The Mystery of Christ: The Liturgy as Spiritual Experience*. New York: Continuum, 1987.

- Kinapti, Tyas Titi. "Arti Mawar Putih: Simbol Kemurnian, Cinta Sejati dan Ketulusan Hati." *Liputan 6*, Februari 12, 2025. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5885936/arti-mawar-putih-simbol-kemurnian-cinta-sejati-dan-ketulusan-hati?page=3>.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Lewis, C.S. *A Grief Observed*. New York: HarperCollins, 2009.
- Longman, Tremper dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Mali, Mateus. *Homiletika: Teologi, Seni, & Panduan Praktis Berkhotbah*. Yogyakarta: Kanisius, 2024..
- Margaret, Carmia. "Eksplorasi Makna Kematian dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus." *Gema Teologika* Vol. 7 No. 2 (Oktober 2022): 163-174. DOI: 10.21460/Gema.2022.72.730.
- Osborne, Grant. R.. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation*. Illionis: InterVarsity Press, 1991.
- Pa, Malemmita. "Tafsir Sosio Retorik 1 Korintus 1: 10-17," *Academia* (2019): 1-12. https://www.academia.edu/42918669/Tafsir_Sosio_Retorik_1_Korintus_1_10_17.
- Panggabean, Kristina A. M. "Tinjauan Teologis tentang Pengharapan dalam Penderitaan Berdasarkan Ratapan 3:21-33." *JURNAL TEOLOGI TRINITY* 1, no.1 (Nov 2023): 1-14. <https://stttrinity.ac.id/list-repository/tinjauan-teologis-tentang-pengharapan-dalam-penderitaan-berdasarkan-ratapan-321-33/>.
- Pebriani, Listra. "Apa arti dan makna Pembinaan Liturgi bagi Warga Gereja dan Apa Manfaatnya?." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, *OSF Preprints*, (May 31): 1-4. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t9cgv>.
- POLRI. "Lebih 3.000 Orang Tewas Dibunuh dalam 4 Tahun." Diakses pada 31 Oktober, 2024, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/lebih_3.000_orang_tewas_dibunuh_dalam_4_tahun
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2009.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.

- Prianto, Robi & Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Volume 13, Nomor 1 (Desember 2023): 25-43. DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.328>.
- Pyper, Hugh S. "Reading David's Mind: Inference, Emotion and The Limits of Language." in *Sense and Sensitivity: Essays on Reading the Bible in Memory of Robert Carroll*, ed. Alastair G. Hunter & Philip R. Davies. New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- Rachmadi, Simon. "The Divine Revelation Within The Vulnerability of The World: A Theological Message about the Incarnation of God in the Johannine Tradition." *Gema Teologika* Vol. 7 No. 1 (April 2022): 123-138. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.
- Rosyida, Ainun, Miftah Aziz, Yudhi Firmansyah, Teguh Setiawan, Kartika Puji Pangesti, dan Febrianto Kakanur I. *Data Bencana Indonesia*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024.
- Sehat negeriku. "Agar Ibu dan Bayi Selamat." Diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>.
- Sehat negeriku. "Cegah Bunuh Diri, Kemenkes Ajak Remaja Bicara Soal Kesehatan Mental." Diakses pada 31 Oktober, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240917/2446492/cegah-bunuh-diri-kemenkes-ajak-remaja-bicara-soal-kesehatan-mental/>.
- Surbakti, Pelita Hati. "Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12-16." *Gema Teologika* Vol. 6 No. 2, (Oktober 2021): 217-232. DOI: 10.21460/gema.2021.62.608.
- Somalinggi, Gusti. "Studi Fenomenologi Makna Tradisi *Bating* Bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Moria Kata Klasis Malimbong." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2023): 173-184. <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/3>.
- Suryono B. Siringoringo, "Dikubur Telungkup," *Pos Roha*, Maret, 2015, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://brandoi.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/6-liputan-khusus-1.pdf.
- Tindaon, Rosmegawaty, G.R. Lono Lastono Simatupang, Victor Ganap, dan Timbul Haryono. "Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba." *Resital* Vol. 17 No. 3 (Desember 2016): 131-139. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2230>.